



Sikap dan Peran Fasilitator dan *Agent of Change (AoC)* dalam Perencanaan Keluarga

*Indah Pawitaningtyas¹, Setia Pranata¹, Rachmalina Soerachman¹

¹Pusat Riset Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Organisasi Riset Kesehatan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Korespondensi*: Indah Pawitaningtyas

Alamat: Cibinong Science Center, Jl. Raya Jakarta-Bogor, Pakansari, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16915
| e-mail: indah.pawitaningtyas@brin.go.id

Kata kunci:
peran, perencanaan
keluarga, sikap

Abstrak

Latar Belakang: Konsep Keluarga Berencana (KB) secara umum pada masyarakat Aceh masih dianggap kontroversi. Rendahnya capaian program KB turut dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tim fasilitator dan *Agent of Change (AoC)* yang memiliki sikap positif terhadap perencanaan keluarga dan dapat berperan untuk melakukan promosi KB yang efektif dan sesuai untuk diterapkan di lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada tahun 2019 menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan PAR melibatkan masyarakat sebagai subjek penelitian, yang pada gilirannya mereka akan mengambil tindakan untuk meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Lokasi penelitian di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur dengan fasilitator sejumlah 18 orang dan AoC sejumlah 20 orang.

Hasil: Sebagian besar tim fasilitator dan AoC yang terpilih di Kecamatan Peudawa memiliki sikap yang positif terhadap perencanaan keluarga. Sebagian besar fasilitator telah melakukan perannya dengan baik. Tetapi masih belum semua AoC berperan aktif melakukan pendekatan dan KIE kepada masyarakat, khususnya yang remaja.

Saran: Walaupun sebagian besar tim fasilitator dan AoC telah memiliki sikap yang positif terhadap perencanaan keluarga, tetapi perlu dilakukan penggalian pengalaman dari mereka yang masih memiliki sikap negatif, dan kemudian mendiskusikannya bersama. Pada AoC yang kurang aktif melakukan perannya, perlu dilakukan pendampingan yang lebih intens dari fasilitator dengan metode yang lebih santai, sehingga mendorong AoC tersebut untuk terbuka dan aktif berdiskusi.

PENDAHULUAN

Konsep Keluarga Berencana (KB) secara umum pada masyarakat Aceh masih dianggap kontroversi. KB memang tidak menjamin kesehatan ibu dan anak, tetapi KB merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah kematian ibu. Program KB dapat membantu Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menghindari kehamilan risiko tinggi seperti pada ibu usia kurang dari 18 tahun dan lebih dari 35 tahun, serta kehamilan yang berjarak terlalu dekat kurang dari 2 tahun (Munira et al., 2016).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, walaupun secara nasional telah terjadi penurunan. AKI di Indonesia telah menurun dari 305 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup pada hasil Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015, menjadi 189 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup pada hasil Sensus Penduduk tahun 2020. Demikian juga AKB telah menurun dari 24 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup pada hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menjadi 16,85 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup pada hasil Sensus Penduduk tahun 2020 (Kemenkes RI, 2022). Sementara AKI di Kabupaten Aceh Timur tahun 2021 yaitu 194/100.000 KH dengan jumlah kematian Ibu 17 Orang. Sementara AKB di Kabupaten Aceh Timur adalah



sebanyak 99 orang yaitu 11,3/1000 KH. Untuk peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Kabupaten Aceh Timur yaitu kondom 4,1%, suntik 52,6%, pil 33,8%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 2,9%, Metode Operasi Pria (MOP) 0%, Metode Operasi Wanita (MOW) 3,4%, dan implan 3,1% (Dinkes Kab. Aceh Timur, 2021).

Masalah kesehatan masyarakat lainnya yang juga masih menjadi fokus utama dan juga berkaitan dengan perencanaan keluarga adalah stunting. Secara nasional prevalensi stunting mengalami penurunan, dari 24,4% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia di tahun 2021, menjadi 21,6% pada hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022. Hasil tersebut merupakan hal baik namun masih perlu peningkatan, karena masih dibawah target tahun 2022 yaitu 18,4%. Saat ini telah ditetapkan 12 provinsi yang menjadi prioritas dalam percepatan penurunan stunting, yang terdiri dari 7 (tujuh) provinsi yang memiliki prevalensi stunting tertinggi termasuk Provinsi Aceh (Kemenkes RI, 2022).

Kecamatan Peudawa merupakan salah satu kecamatan yang berada di dalam wilayah administrasi Kabupaten Aceh Timur. Pada tahun 2015 telah dilaksanakan riset etnografi di kabupaten tersebut. Salah satu temuan menarik adalah terdapat seorang ibu yang telah 18 kali hamil. Saat riset dilakukan, 10 orang anaknya dalam kondisi hidup, tetapi setiap tahun status gizinya berada di bawah garis merah. Selain itu, ditemukan juga sebanyak 168 keluarga yang memiliki anak lebih dari 5 orang. Di Kecamatan Peudawa, mayoritas anak bersekolah sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya sedikit yang sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan ada anak-anak yang tidak menikmati Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) karena turut membantu ayahnya bekerja di kebun sawit (Munira et al., 2016).

Rendahnya capaian program KB turut dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat, termasuk terkait persepsi tentang keluarga besar di Kecamatan Peudawa. Persepsi tersebut adalah “aneuk bak Allah” yang berarti anak itu dari Allah, hidup-mati adalah takdir dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, serta setiap anak ada rejekinya masing-masing. Mayoritas wanita PUS yang ditemui, mendapat larangan untuk menggunakan alat kontrasepsi oleh suami dengan kekhawatiran libido istrinya akan berkurang. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya terkait dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi, akan tetapi juga terkait dengan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang baik pada masyarakat. Penelitian Husna dan Nababan tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat hubungan sosial budaya, dukungan keluarga, pengetahuan, dan ekonomi dengan keikutsertaan PUS dalam program KB di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur (Husna & Nababan, 2022).

Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap program puskesmas dan petugas kesehatan, khususnya yang bersifat promotif masih rendah. Sehingga diperlukan metode yang lebih partisipatif sehingga memungkinkan masyarakat untuk dapat merefleksikan pengalaman mereka sehari-hari dan dikaitkan dengan kebiasaan yang mungkin perlu diubah. Mereka dilibatkan dalam membuat keputusan yang lebih baik bagi komunitas mereka (Munira et al., 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tim fasilitator dan *Agent of Change* (AoC) yang memiliki sikap positif terhadap perencanaan keluarga dan dapat berperan untuk melakukan promosi KB yang efektif dan sesuai untuk diterapkan di lingkungan masyarakat Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada tahun 2019 menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). PAR yang digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat didasarkan pada refleksi, pengumpulan data, dan tindakan



yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan mengurangi kesenjangan kesehatan. Pendekatan PAR melibatkan masyarakat sebagai subjek penelitian, yang pada gilirannya mereka akan mengambil tindakan untuk meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Baum et al., 2006).

Lokasi penelitian berada di Gampong Kuala dan Gampong Keude di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur. Subjek penelitian dipilih secara purposif, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dan menjalankan perannya dengan baik sebagai fasilitator dan AoC. Fasilitator merupakan masyarakat setempat yang dianggap berpengaruh, seperti tokoh adat, tokoh agama, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan juga karang taruna dengan jumlah 18 orang. Sementara AoC berjumlah 20 orang yang terdiri dari Masyarakat pada berbagai kelompok usia, mulai dari remaja, usia subur, hingga lansia. Pada tahap awal yaitu sosialisasi, dilakukan identifikasi sikap fasilitator dan AoC terkait perencanaan keluarga. Pada tahap berikutnya dilakukan penguatan materi dan pendampingan pelaksanaan KIE terkait perencanaan keluarga yang dilakukan oleh AoC dan fasilitator.

Hasil dan Pembahasan

Istilah perencanaan keluarga yang digunakan sebagai pengganti Keluarga Berencana (KB) merupakan kesepakatan dari seluruh fasilitator untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini dilakukan karena istilah KB yang terkenal di masyarakat dengan slogan "dua anak cukup" dipandang sebagai pembatasan terhadap kehidupan berkeluarga mereka. Bersama dengan tim peneliti, fasilitator sepakat untuk saling bekerjasama dan mewujudkan Kecamatan "Khoiru Ummah" Peudawa yang mengandung arti kesatuan wilayah setingkat desa untuk meningkatkan keluarga menjadi keluarga sejahtera dan bermartabat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini.

"kita harus bisa menjalin kerjasama dan komunikasi dengan baik tanpa membedakan asal instansi atau latar belakang fasilitator. Seperti pesan Bapak Bupati, kita semua harus menyukseskan kegiatan ini supaya dapat menjadikan masyarakat Kecamatan Peudawa Khairu Ummah yaitu mewujudkan keluarga yang sejahtera, sehat, dan bermartabat" (laki-laki, fasilitator)

Hal tersebut juga sejalan dengan visi dan misi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai motor penggerak Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia yang telah diperbarui, yakni "Seluruh Keluarga Ikut KB" dan "Mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera". Dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat, BKKBN mengajak masyarakat untuk menyukseskan program KB yang secara prinsip dapat diterima oleh islam. Bahkan KB dilakukan dengan maksud menciptakan keluarga sejahtera yang berkualitas dan melahirkan keturunan yang tangguh. Hal ini sejalan dengan tujuan syariat islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi umat (Saputra, 2021).

Sikap Fasilitator dan AoC Kecamatan Peudawa terhadap Perencanaan Keluarga

Fasilitator terpilih berjumlah 20 orang dengan rentang usia antara 34 – 58 tahun, yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Pendidikan terakhir fasilitator rata-rata D3 dan S1, tetapi ada juga 1 orang yang SMA dan 3 orang yang S2. Semua fasilitator sudah menikah, dengan rentang usia saat menikah yang termuda adalah 19 tahun dan yang tertua yaitu pada usia 32 tahun, dengan jumlah anak saat riset berlangsung sebanyak 1 – 6 orang. Sementara



AoC terpilih berjumlah 20 orang dengan rentang usia antara 19 – 54 tahun, yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Pendidikan terakhir AoC rata-rata SMP dan SMA, tetapi ada juga 1 orang yang tidak sekolah dan 3 orang yang S1. Sebanyak 7 orang AoC belum menikah dan sisanya sudah menikah, dengan rentang usia saat menikah yang termuda pada usia 16 tahun dan yang tertua yaitu 37 tahun, dengan jumlah anak saat itu antara 1 – 5 orang.

Perencanaan keluarga merupakan suatu usaha untuk membatasi jumlah anak dalam keluarga, demi kesejahteraan keluarga. Program KB menganjurkan setiap keluarga mempunyai dua anak saja atau merupakan keluarga kecil. Dengan terbentuknya keluarga kecil, maka diharapkan semua kebutuhan hidup anggota keluarga dapat terpenuhi, yang pada akhirnya akan terbentuk keluarga sejahtera. Program KB mempunyai dua tujuan pokok, yaitu: a) Menurunkan angka kelahiran agar pertambahan penduduk tidak melebihi kemampuan peningkatan produksi, dan b) Meningkatkan kesehatan ibu dan anak untuk mencapai keluarga sejahtera (Matahari et al., 2018). Perencanaan keluarga melalui penggunaan alat-alat KB merupakan cara merencanakan kelahiran dan juga merupakan salah satu program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) andalan BKKBN pada periode tahun 2015-2019 (Syamsul et al., 2020).

Tabel 1. Sikap Fasilitator Kecamatan Peudawa terhadap Perencanaan Keluarga Tahun 2019

Pernyataan	Sikap			
	Setuju		Tidak Setuju	
n	%	n	%	
Perencanaan Keluarga Penting untuk Dilakukan	18	100,0	0	0,0
Perencanaan Keluarga Berdampak pada Kesehatan Ibu dan Anak	17	94,4	1	5,6
Metode Kontrasepsi Bermanfaat dalam Perencanaan Keluarga	12	66,7	6	33,3
Penggunaan Metode Kontrasepsi dalam Perencanaan Keluarga	16	88,9	2	11,1

Tabel 2. Sikap Agent of Change Kecamatan Peudawa terhadap Perencanaan Keluarga Tahun 2019

Pernyataan	Sikap			
	Setuju		Tidak Setuju	
n	%	n	%	
Perencanaan Keluarga Berhubungan dengan Kematian Ibu	13	65,0	7	35,0
Informasi Perencanaan Keluarga diberikan sebelum Pernikahan	20	100,0	0	0,0
Perencanaan Keluarga Penting untuk Dilakukan	20	100,0	0	0,0
Perencanaan Keluarga Berdampak pada Kesehatan Ibu dan Anak	19	95,0	1	5,0
Metode Kontrasepsi Bermanfaat dalam Perencanaan Keluarga	14	70,0	6	30,0



Sebagian besar tim fasilitator dan AoC yang terpilih di Kecamatan Peudawa memiliki sikap yang positif terhadap perencanaan keluarga. Tetapi yang perlu mendapatkan perhatian adalah beberapa orang yang memiliki sikap negatif terhadap metode kontrasepsi dalam perencanaan keluarga. Akan menjadi suatu hambatan di dalam tim jika tidak terdapat persepsi dan sikap yang sama terhadap perencanaan keluarga di Kecamatan Peudawa. Penelitian Sri Indah Dakmawati di tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat hubungan sikap ibu dengan perilaku pada penggunaan alat kontrasepsi atau KB (Dakmawati, 2020).

Sikap negatif tersebut kemungkinan terjadi karena mereka pernah memiliki atau mendapatkan informasi terkait pengalaman negatif penggunaan metode kontrasepsi. Yeni Yunita dalam penelitiannya yang berjudul Resistensi Pasangan Usia Subur terhadap Kebijakan Keluarga Berencana menemukan bahwa masyarakat di lokasi penelitian memiliki pengalaman negatif terkait penggunaan KB, yaitu dapat membuat efek yang tidak baik bagi tubuh si pemakai sehingga membuat mereka putus dalam memakai KB. Disebutkan juga bahwa masyarakat tersebut menolak KB dan ingin memiliki banyak anak karena membutuhkan bantuan dalam melakukan pekerjaan orang tua, baik di sawah maupun membantu ibu di rumah (Yunita, 2022).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tersebut dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Bila sikap sudah terbentuk dalam diri seseorang, selanjutnya akan ikut menentukan perilakunya terhadap sesuatu. Sebanyak 57,7% responden pada penelitian Desi Ernita Amru pada tahun 2019 memiliki sikap yang negatif terhadap metode kontrasepsi sehingga menyebabkan terjadinya drop out (Amru, 2019). Penelitian Gusman dkk pada tahun 2021 juga menyebutkan bahwa responden yang bersikap positif 4,4 kali berpeluang memilih metode kontrasepsi (dalam hal ini MKJP), dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif (Gusman et al., 2021).

Sikap fasilitator dan AoC Kecamatan Peudawa terhadap perencanaan keluarga merupakan modal dasar yang penting untuk mencapai tujuan kegiatan. Seorang fasilitator yang memiliki sikap positif terhadap perencanaan keluarga, akan dapat memberikan pemahaman yang baik kepada AoC. Selanjutnya, AoC dengan sikap yang positif terhadap perencanaan keluarga, akan dapat mengajak dan meyakinkan masyarakat di sekitarnya untuk melakukan perencanaan keluarga.

Peran Fasilitator dan AoC dalam Perencanaan Keluarga di Kecamatan Peudawa

Fasilitator dan AoC memiliki peran yang berbeda dalam perencanaan keluarga di Kecamatan Peudawa. Fasilitator merupakan ujung tombak lembaga yang bertugas sebagai pelaku pengembangan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Fasilitator berperan sebagai mentor atau pendamping bagi para AoC yang bertugas sebagai tenaga penggerak di masyarakat. Tugas fasilitator meliputi 4 hal yaitu fasilitasi, pembelajaran, penghubung, dan teknis.

Fasilitasi bermakna membangun proses kegiatan masyarakat, seperti kerjasama dan negosiasi. Pembelajaran diartikan sebagai memberi masukan berupa nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengalaman kepada masyarakat dalam bentuk penyadaran dan informasi. Penghubung adalah membangun relasi dengan berbagai sumber, pihak dan lembaga yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat seperti jaringan dan media. Teknis berarti mengelola



langkah atau tahapan program mulai dari penjajakan kebutuhan hingga ke monitoring evaluasi, termasuk pengolahan dan presentasi.

Sementara AoC Merupakan perpanjangan tangan/ penghubung antara fasilitator dan masyarakat. AoC berperan sebagai mentor/ pendamping tidak hanya terbatas bagi masyarakat yang menjadi sasaran penugasannya, tetapi juga masyarakat lain yang dianggap membutuhkan pendampingan. AoC juga memiliki 4 tugas yaitu: 1) Menyampaikan informasi kesehatan yang diperoleh dari fasilitator kepada masyarakat; 2) Mengajak masyarakat untuk bersama-sama melakukan perencanaan keluarga; 3) Mendampingi masyarakat yang menjadi sasaran penugasannya, termasuk mengakomodasi kebutuhan informasi kesehatan lainnya; dan 4) Melakukan pengawasan terhadap masyarakat yang didampingi dari waktu ke waktu dalam perencanaan keluarga, serta menginformasikan hasilnya kepada fasilitator. Berikut gambaran strategi yang dilakukan oleh fasilitator dan AoC terkait tugas dan perannya tersebut dalam perencanaan keluarga di Kecamatan Peudawa.

“Setiap akhir pekan (sabtu dan minggu) akan berkoordinasi dengan AoC tentang kegiatan yang telah mereka lakukan serta menggali masalah-masalah dan kendala-kendala yang ditemui” (laki-laki, fasilitator)

“Melakukan diskusi sewaktu diadakan kelas ibu” (perempuan, fasilitator)

“Bersama AoC melakukan pendekatan keluarga ke tempat ibu hamil” (perempuan, fasilitator)

Strategi yang dilakukan oleh fasilitator di atas telah disesuaikan dengan peran AoC dampingannya masing-masing di dalam masyarakat. Terdapat AoC yang merupakan kader kesehatan, ada pula yang merupakan ustaz dan ustazah. Bahkan ada yang merupakan anak sekolah. Sinurat dkk dalam penelitiannya di Kabupaten Kepulauan Mentawai, menyebutkan kaderisasi program KB dan pelibatan tokoh masyarakat adat dalam program KB sebagai strategi peningkatan partisipasi keluarga berencana (Sinurat et al., 2022).

Beberapa fasilitator di Kecamatan Peudawa tersebut juga merupakan tenaga kesehatan. Maka sebagai tenaga kesehatan, fasilitator tentu memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat. Sehingga diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat dan menjadi investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif, baik secara sosial maupun ekonomi (Maulana, 2018).

“Menyampaikan informasi kepada bapak-bapak pada saat jualan kopi” (laki-laki, AoC)

“Waktu posyandu menyampaikan informasi-informasi tentang perencanaan keluarga”
(perempuan, AoC)

“Sebelum pengajian menyampaikan tentang alat kontrasepsi” (laki-laki, AoC)

“Berkomunikasi langsung dengan suami dan tetangga” (perempuan, AoC)

“Menyampaikan materi-materi pelatihan kepada sepupu atau masyarakat”
(perempuan, AoC)

Demikian pula dengan AoC. Strategi yang mereka lakukan tentu disesuaikan dengan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan sosialisasinya. Dalam proses tersebut, AoC tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga turut berpartisipasi dan memberikan contoh tindakan langsung kepada masyarakat yang menjadi sasarnya. Partisipasi adalah



ikutsertanya seseorang atau sekelompok orang dalam pelaksanaan, serta memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang karena adanya dorongan atau sedikit paksaan dari orang lain. Partisipasi melibatkan kesadaran individu dan sosial (Maulana, 2018).

Salah satu bentuk peran teknis dari fasilitator adalah mendampingi AoC dalam menetapkan metode dan menyiapkan media yang akan digunakan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat sasaran. Tentunya metode dan media tersebut juga akan disesuaikan dengan kapasitas atau sumber daya yang dimiliki oleh AoC.

Sebagian besar fasilitator telah melakukan perannya dengan baik. Tetapi berdasarkan hasil evaluasi pendampingan AoC oleh fasilitator, belum semua AoC berperan aktif melakukan pendekatan dan KIE kepada masyarakat, khususnya yang remaja. Mereka merasa kurang percaya diri untuk memberikan informasi terkait perencanaan keluarga. Oleh karena itu, selain strategi individu, tim fasilitator dan AoC juga menerapkan strategi kelompok.

Di Gampong Kuala, fasilitator dan AoC berfokus untuk melakukan penyebaran informasi perencanaan keluarga kepada remaja putri secara rutin sebulan sekali. Peranan remaja putri yang merupakan cikal bakal ibu sangatlah penting dalam keluarga. Diharapkan jika semakin dini masyarakat memperoleh informasi yang benar terkait KB, maka semakin baik pengetahuannya, serta semakin positif sikapnya terhadap perencanaan keluarga.

Pengetahuan calon akseptor KB yang baik tentang inti sari atau kenyataan yang sesungguhnya dari program KB akan memengaruhi mereka dalam memilih metode atau alat kontrasepsi yang akan digunakan. Proses pemilihan ini termasuk keleluasaan, kecocokan, efektivitas, kenyamanan dan keamanan, serta tempat pelayanan yang lebih sesuai dan lengkap, sehingga mereka memiliki kesadaran yang tinggi untuk terus memanfaatkan pelayanan (Heroyanto & Amru, 2020).

Di sisi lain, fasilitator dan AoC di Gampong Keude berfokus untuk melakukan pembuatan film perencanaan keluarga. Selain menampilkan himbauan dari Camat Peudawa, film tersebut juga akan menampilkan testimoni masyarakat dan juga pendapat ahli, dari sisi kesehatan maupun keagamaan. Harapannya, film atau video tersebut nantinya bisa disebarluaskan ke masyarakat melalui aplikasi whatsapp dan juga ditayangkan di tempat-tempat umum.

Film atau video merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat. Penelitian Sulistiani dan Setiyaningsih menyebutkan bahwa media video yang digunakan dalam penyuluhan alat kontrasepsi berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD (Sulistiani & Setiyaningsih, 2021).

Kesimpulan dan Saran

1. Sebagian besar tim fasilitator dan AoC yang terpilih di Kecamatan Peudawa memiliki sikap yang positif terhadap perencanaan keluarga. Tetapi perlu dilakukan pendekatan kepada mereka yang memiliki sikap negatif, mendalami pengalamannya, dan kemudian mendiskusikannya bersama.
2. Sebagian besar fasilitator telah melakukan perannya dengan baik. Tetapi masih belum semua AoC di Kecamatan Peudawa yang berperan aktif dalam melakukan KIE kepada masyarakat, khususnya yang remaja. Mereka merasa kurang percaya diri. Sehingga perlu



dilakukan pendampingan yang lebih intens dari fasilitator dengan metode yang lebih santai dan mendorong AoC tersebut untuk terbuka dan aktif berdiskusi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada almarhumah Ibu Ratna Widyasari selaku ketua pelaksana riset ini, yang telah mengawal pelaksanaan riset ini dengan baik pada tahun 2019. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Humaniora dan Manajemen Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan atas kesempatan dan anggaran yang diberikan untuk melakukan riset ini.

Daftar Pustaka

- Amru, D. E. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterjangkauan Jarak Pelayanan Kesehatan terhadap Kejadian Drop Out Alat Kontrasepsi Sunti pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam*. 1(2), 117–125. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854. <https://doi.org/10.1136/JECH.2004.028662>
- Dakmawati, S. I. (2020). *Hubungan Sikap Ibu dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi (KB) di PUSKESMAS Samarinda Kota*. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/3011>
- Dinkes Kab. Aceh Timur. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021*. https://dinkes.aceh timur kab.go.id/media/2022.10/profil_kesehatan_tahun_2021.pdf
- Gusman, A. P., Notoatmodjo, S., Trisuci, Y., Prodi, A., Kesehatan, I., & Pascasarjana, F. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU PROV. NTT Tahun 2021. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 5(2), 120–127. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/1553>
- Heroyanto, & Amru, D. E. (2020). *Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Tiban Baru*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1638833>
- Husna, H., & Nababan, D. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan PUS dalam Mengikuti Program Keluarga Berencana di Wilayah Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 7(2), 1322–1331. <https://doi.org/10.33143/JHTM.V7I2.1696>
- Kemenkes RI. (2022). *Laporan Kinerja Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2022*. https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-465909-02-4tahunan-954.pdf
- Matahari, R., Km, S., Kes Fitriana, M., Utami, P., Kes, M., & Sugiharti, I. S. (2018). *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*.
- Maulana, M. N. (2018). Peran Petugas Kesehatan Puskesmas Lumbung dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Bayi di Desa Darmaraja



Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(4), 148–163. <https://doi.org/10.25147/MODERAT.V3I4.862>

Munira, L., Subhansyah, & Pranata, S. (2016). *Dilema Program Keluarga Berencana: Etnik Aceh - Kabupaten Aceh Timur*. 1–147. https://www.researchgate.net/publication/345858091_Dilema_Program_Keluarga_Bere ncana_Etnik_Aceh_-Kabupaten_Aceh_Timur

Saputra, R. (2021). *Model Komunikasi BKKBN terhadap Ulama dalam Menyukseskan Program Keluarga Berencana di Kabupaten Aceh Selatan*. <https://repository.ar raniry.ac.id/id/eprint/27040/1/Rahmad%20Saputra,%20150401050,%20FTK,%20KPI,% 20089603487653.pdf>

Sinurat, H. P., Yunita, E., & Sumanti, R. (2022). *Strategi Peningkatan Partisipasi Keluarga Berencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai*. <https://makassar.lan.go.id/jap/index.php/jap/article/view/122/76>

Sulistiani, A., & Setiyaningsih, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap tentang Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IIUD) pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kebidanan*, 13(01), 54–64. <https://doi.org/10.35872/JURKEB.V13I01.420>

Syamsul, S., Bakri, B., & Limonu, H. S. (2020). Penggunaan Alat KB pada Wanita Kawin di Perdesaan dan Perkotaan (Studi Hasil SDKI 2017 Provinsi Gorontalo). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 71–84. <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/461>

Yunita, Y. (2022). Resistensi Pasangan Usia Subur terhadap Kebijakan Keluarga Berencana (Studi pada Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(1). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/19037>